

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani semoga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.² Anak usia dini adalah anak yang memiliki umur baru lahir sampai usia 6 tahun. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak, karena pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu berada di posisi puncak.³ Anak memperoleh pengalaman belajar dari bantuan orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal diantaranya berupa Taman Kanak-Kanak (TK), jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada

² Permendikbud No.137 Tahun 2004 Tentang Standart PAUD

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 34

nilai-nilai yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Nilai-nilai ini akan diperkenalkan kepada peserta didik di Taman Kanak-Kanak melalui proses memperkenalkan dan membiasakan kepada kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai karakter.⁴

Dalam STTPA terdapat kemampuan yang dicapai seluruh anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup enam aspek yaitu : kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, seni, nilai-nilai agama dan moral. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini akan tumbuh dan berkembang sangat pesat dan pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa.⁵ Aspek perkembangan bahasa sangat penting dikembangkan untuk anak, karena bahasa sendiri merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan. Pengenalan bahasa sebaiknya dilakukan sedini mungkin karena anak-anak mudah menyerap apapun yang didengar maupun dilihat.

Pengembangan bahasa merupakan lingkup pengembangan yang harus distimulus sejak dini, karena otak anak akan memahami segala pengetahuan, pengalaman dialaminya, sehingga stimulus yang tepat dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa kepada anak. Perkembangan otak anak berkembang dengan pesat dan mudah menerima rangsangan dari

⁴ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hal 21

luar, usia sekarang ini anak belajar tentang karakter, sikap, intelektual, emosi dan moral.⁶ Pendidikan tahap selanjutnya diperlukan stimulus yang tepat dalam setiap perkembangan sehingga sejak usia dini anak perlu untuk dibentuk karakter, budi pekerti dan sopan santun. Pembudayaan sopan santun merupakan upaya pembiasaan supaya menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat mencerminkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Sopan santun dalam berbicara merupakan akhlak yang terpuji dimana anak dapat berbicara secara halus, tidak membentak dan dapat mengetahui unggah-ungguh dalam berbicara. Istilah unggah-ungguh disebut sebagai *adap asor* yaitu suatu sikap rendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau pun lebih tinggi.⁷ Penggunaan bahasa jawa dirasakan semakin hari semakin memudar, semakin hari semakin sedikit masyarakat jawa yang menggunakan bahasa jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari.⁸ Pepatah jawa mengatakan “*Wong Jowo Ilang Jawane*”, pepatah tersebut berarti orang jawa yang sudah tidak memiliki jati diri sebagai orang jawa. Halus dan sopan merupakan suatu sikap yang melekat

⁶ Asti Inawati, *Strategi Pengembangan Nilai Moral dan Agama Untuk Anak Usia Dini*, (Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 (1), 2017), hal 53

⁷ Indah Yulianti, *Penerapan Bahasa Jawa Kromo untuk Membentuk Karakter Sopan santun di Sekolah Dasar*, (Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Semarang, 2018), hal 162-163

⁸ Setyanto, A.E, dkk., *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta*, (Jurnal Komunikasi Massa: Surakarta 8 Februari, 2015), hal 10

pada diri orang Jawa. Halus dan sopan tercermin ketika orang berbicara dan bersikap.

Bahasa Jawa adalah salah satu budaya berbahasa dalam masyarakat Jawa. Secara garis besar, bahasa Jawa memiliki tiga macam variasi yang berbeda, yakni : (1) *ngoko*, yang digunakan untuk komunikasi akrab sehingga dianggap non-santun atau sering pula dianggap kasar, dan (2) *madya*, yang artinya “setengah santun”, serta (3) *krama*, yang berupa variasi sangat santun atau halus.⁹ Bahasa Jawa krama memiliki kedudukan yang paling tinggi karena memiliki struktur bahasa yang halus. Kata *krama* memiliki arti berkaitan dengan tata *krama* atau sopan santun, karena dalam bahasa Jawa *krama* memiliki nilai hormat yang merupakan esensi dari perilaku sopan santun secara tidak langsung bahasa akan mempengaruhi perilaku penuturnya.

Bahasa salah satu alat untuk komunikasi, bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari dan memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan menganali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi anak. Era globalisasi ini eksistensi penggunaan bahasa Jawa krama saat ini dirasakan semakin mundur, tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari namun juga menambah keinstansi pendidikan salah satunya di sekolah Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Atfal. Penerapan bahasa krama diinstansi

⁹ Herudjati Purwoko, *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*, (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang 2008), hal 10

pendidikan terutama di kalangan PAUD tentu dapat menggambarkan nilai karakter kesopanan anak terhadap orang yang berkomunikasi dengan anak.¹⁰ Pembiasaan satu minggu menggunakan bahasa jawa *krama* serta pembentukan karakteristik anak untuk bersikap sopan, dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter.

Berawal dari rasa keprihatinan dan kepedulian peneliti terhadap nilai-nilai norma peradaban nilai-nilai karakter, perilaku akhlak dan sopan santun para generasi sekarang ini, khususnya para peserta didik di RA Kartini Pakisrejo, yang sudah mulai terkikis pudar seiring berjalannya waktu oleh peradaban zaman sekarang. Berdasarkan pengamatan serta penilaian peneliti selama magang di RA Kartini Pakisrejo Rejotangan, ternyata rata-rata peserta didik kurang berperilaku baik, kurang santun kepada ibu guru dan orang tua. Hal tersebut terlihat ketika peneliti sedang mengajar, siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan (*ngoko*), tidak hanya dengan guru melainkan dengan orang-orang disekitarnya yang lebih tua. Hal ini menggugah semangat peneliti untuk dapat menumbuh kembangkan kembali nilai-nilai karakter salah satunya yaitu perilaku sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama*.

RA Kartini Pakisrejo menyadari bahwa akan pentingnya mengajarkan bahasa jawa *krama* kepada anak usia dini karena terdapat nilai-nilai karakter yang baik di dalam mata pelajaran tersebut. Mengingat

¹⁰ *Ibid.*, hal 161

pentingnya untuk mengajarkan dan menanamkan karakter sopan santun melalui penerapan bahasa jawa *krama* kepada anak-anak RA, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui manfaat pembelajaran bahasa jawa untuk membuka cakrawala mengenai pentingnya melestarikan budaya jawa.

Penerapan satu hari dalam satu pekan yaitu setiap hari Jum'at menggunakan bahasa jawa *krama* serta penggunaan bahasa jawa *krama* diharapkan sebagai satu cara efektif untuk membentuk perilaku sopan santun pada siswa RA Kartini Pakisrejo. Seberapa besar pembiasaan berbahasa jawa *krama* terhadap perilaku sopan santun di RA kartini Pakisrejo, dapat memberikan solusi jawaban kepada permasalahan perilaku serta mampu menjadikan generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mampu menerapkan nilai-nilai karakter bangsa untuk dapat meneruskan pendidikan dan budaya *adi luhung* (luruh) yang sudah dirintis oleh para pendahulu kita.

Berdasarkan fenomena tersebut, hal yang sudah dipaparkan sangatlah menarik untuk dilakukan penelitian dan menjadi penting untuk dijabarkan lebih lanjut tentang apa saja tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan bahasa jawa *krama* dalam proses pembelajaran di RA Kartini Pakisrejo. Maka penelitian yang akan di lakukan penulis terangkai dalam judul “Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak usia 5-6 tahun dalam Penerapan Bahasa Jawa Krama di RA Kartini Pakisrejo”.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku sopan santun melalui penerapan bahasa jawa krama ?
2. Bagaimana perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun melalui penerapan bahasa jawa krama dari RA kartini Pakisrejo ?
3. Bagaimana peran orang tua membentuk perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun melalui penerapan bahasa jawa krama dari RA Kartini Pakisrejo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan evaluasi proses pembelajaran guru dalam membentuk perilaku sopan santun anak melalui penerapan bahasa jawa krama.
2. Untuk mendiskripsikan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun melalui penerapan bahasa jawa krama di RA Kartini Pakisrejo.
3. Untuk mendiskripsikan peran orang tua membentuk perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun melalui penerapan bahasa jawa krama di RA Kartini Pakisrejo.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti

maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang bahasa jawa krama, serta implementasinya dalam pembentukan perilaku sopan santun anak.
- b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Guru adalah teladan dan orang tua anak di sekolah, hendaknya guru dapat menyampaikan kosakata jawa krama dengan baik dan tepat sehingga dapat digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari dengan baik pula.

b. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang nilai-nilai karakter sopan santun yang ditanamkan melalui Bahasa Jawa Karma agar dapat diamalkan ketika berbicara dengan orang lain dan orang yang lebih tua khususnya.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan baru tentang peningkatan Bahasa Jawa Krama untuk membentuk karakter sopan santun terhadap lingkungan.

d. Bagi Orang tua

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan orang tua anak didik dapat meningkatkan kemampuan membimbing anak dan memberikan wawasan. Bahasa Jawa Krama untuk anak usia dini agar dapat dipahami oleh anak didik serta dapat membentuk karakter sopan santun dengan tutur bahasanya.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mendapatkan kesamaan arti pada penelitian ini, diperlukan pendefinisian istilah. Beberapa istilah yang perlu diperhatikan adalah:

1. Secara Konseptual

a. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.¹¹

b. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Bahasa Jawa memiliki sebagai alat komunikasi dan upaya menghormati lawan tutur. Tingkatan bahasa disesuaikan pada kedudukan seseorang, umur, martabat, dan status krama.¹²

c. Bahasa Jawa Krama Inggil

¹¹ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), hal 37

¹² Faishol, Abdullah dan Syamsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa*, (Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), hal 30

Bahasa Jawa krama Inggil digunakan oleh orang muda kepada orang tua. Bahasa krama inggil adalah bahasa yang paling halus dan paling tinggi tingkatannya dari bahasa yang lainnya. Dalam bahasa krama inggil terdapat nilai-nilai akhlak yang berupa tata krama atau sopan santun. Penggunaan bahasa krama inggil harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

d. Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.¹⁴

e. Sopan santun

Sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, tindakan, perbuatan.¹⁵

f. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak secara perlahan beralih dari melakukan ekspresi suara lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan

¹³ Purwadi, *Belajar Jawa Krama Inggil*, (Jogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal 13

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal 126

¹⁵ Hartono, *Sopan Santun dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), hal 11

isyarat untuk menunjukkan keinginannya, berkembang menjadi komunikasi melalui tuturan yang tepat dan jelas.¹⁶

2. Secara Operasional :

Secara Operasional penelitian ini memiliki tentang “Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Bahasa Jawa di RA Kartini Pakisrejo” akan mendiskripsikan mengenai membentuk perilaku anak usia 5-6 tahun dalam penerapan bahasa jawa yang dilaksanakan di RA Kartini Pakisrejo, mulai dari langkah berbahasa jawa krama, berbicara yang santun dan berperilaku yang sopan. Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang yang dihadapannya untuk menghormati orang tersebut, maka peneliti mengharapkan dalam penelitian ini anak usia dini usia 5-6 tahun dapat memperoleh pengetahuan tentang sopan santun melalui pembelajaran bahasa jawa krama di RA Kartini Pakisrejo.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori yang mencakup deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

¹⁶ Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya 2008), hal 29

Bab III adalah metode penelitian, bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian bab ini membahas mengenai deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan, bab ini membahas mengenai pembahasan yang dilakukan peneliti.

Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.